



Fitriani¹
 Rina Vita Anggreani²

PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN PENGEMIS DI KOTA PALANGKARAYA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanganan Dinas Sosial terhadap keberadaan pengemis dan hambatan yang dihadapi oleh Dinas Sosial dalam menangani pengemis di kota Palangka Raya Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif yaitu teknik analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keberadaan pengemis disebabkan mengenai beberapa faktor-faktor yang sesuai dengan hasil yang peneliti dapat antara lain: Faktor natural adalah karena ketidak berdayaan seseorang karena menyandang masalah fisik yang kurang sempurna sehingga menyebabkan mereka menyerah dengan kondisi mereka. Faktor yang disebabkan oleh kondisi perekonomian (ekonomi lemah) yang kurang mencukupi dan mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mengemis dijadikan jalan keluarnya. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu dimana seseorang merasa malas untuk bekerja, sehingga merasa nyaman dengan kegiatan memintaminta kepada orang lain dari pada berusaha untuk merubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi. (2) Dampak dan penanganan keberadaan pengemis terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya adalah masyarakat Palangka Raya dirasa mengganggu dengan adanya pengemis yang pada masyarakat beraktifitas dan berbelanja, beberapa pengemis datang memintaminta di sekitar mereka. (3) Penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian Palangka Raya adalah telah dilakukan oleh Dinas Sosial dan bekerja sama dengan Sat-pol PP melakukan langkah-langkah: penanganan preventif, responsis dan rehabilitasi

Kata kunci: Peran, Dinas Sosial, Pengemis

Abstract

The purpose of this study was to find out how the implementation of the handling of the Social Service against the presence of beggars and the obstacles faced by the Social Service in dealing with beggars in the city of Palangkaraya. The approach used was descriptive qualitative. The sampling method used purposive sampling. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis used is a qualitative technique, namely an interactive analysis technique with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) The existence of beggars is caused by several factors that are consistent with the results obtained by researchers, including: Natural factors are due to the helplessness of a person because they have less than perfect physical problems, causing them to give up on their condition. Factors caused by economic conditions (weak economy) which are insufficient and require them to fulfill their daily needs so that begging is used as a solution. Cultural factors or culture is where someone feels lazy to work, so they feel comfortable with begging from others rather than trying to change their lives for the better. (2) The impact and handling of the existence of beggars on the economy of the people of Palangka Raya is that the people of Palangka Raya are felt to be disturbing with the presence of beggars who are active and shoppers, some beggars come begging around them. (3) The handling of the presence of beggars on the Palangkaraya economy has been carried out by the Social Service and in collaboration with the Sat-pol PP the following steps are taken: preventive, responsive and rehabilitative treatment.

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia
 email: fitrianimap86@gmail.com

Keywords: Role, Social Services, Beggar

PENDAHULUAN

Pengemis adalah sebutan bagi “penyandang masalah kesejahteraan sosial”, diantaranya sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi, atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, pengemis hidup jauh dari kesejahteraan sosial yang diamanatkan undang-undang. (Ira, 2017)

Perkembangan kota di segala bidang tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat, tapi perkembangan kota melahirkan persaingan hidup sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu di perhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, hanya segelintir orang tau sebagian besar masyarakat.

Kota Palangka Raya adalah salah satu kota yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, kota yang dimana masih luas peluang usaha dan masih belum begitu ketatnya persaingan usaha bila dibandingkan dengan daerah misal Kalimantan selatan, Kalimantan barat dan pulau Jawa. Pertumbuhan penduduk yang berasal dari pedesaan hingga luar provinsi menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk di kota Palangka Raya, hal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa antusias minat masyarakat yang datang ke kota ini bertujuan untuk mencari pekerjaan dan untuk merubah nasib. Kota memang menjadi daya tarik bagi kalangan masyarakat yang mencari lowongan pekerjaan, selain itu kota juga tempat dimana banyak manusia yang melakukan aktivitas jual-beli dan juga titik bertemunya penduduk diberbagai daerah.

Perlu diperhatikan bahwasanya kehidupan di kota juga mempunyai sisi negatif yang harus diperhitungkan yakni salah satunya hidup di kota haruslah mempunyai pengalaman yang cukup sehingga seseorang yang mencari pekerjaan bisa hidup dengan baik dan memahami alur kehidupan di kota ini.

Pengemis adalah orang yang meminta-minta ditempat umum kepada orang lain dengan cara mengiba mengarang belas kasihan agar diberikan barang atau uang. Peran pemerintah dalam menangani masalah pengemis sangatlah penting, dalam upaya untuk menanganinya pemerintah kota Palangka Raya sendiri khususnya dinas sosial berdasarkan pada Perda no 9 tahun 2012 dalam pasal 10 yang menyebutkan :

1. Penanganan gelandangan, pengemis, tuna susila, dan anak jalanan dilaksanakan secara terpadu oleh pemerintah kota dengan melibatkan dunia usaha dan elemen masyarakat lainnya.
2. Penanganan gelandangan, pengemis, tuna susila, dan anak jalanan sebagai yang di maksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengacu pada asa tujuan PERDA ini dilaksanakan secara terpadu melalui usaha preventif, responsive, rehabilitative dan refresif.

Berdasarkan kondisi pengemis di kota Palangka Raya memunculkan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan agar mempunyai dampak atau tujuan yang di inginkan bagi perekonomian kota Palangka Raya untuk dievaluasi pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Pengemis di Kota Palangka Raya“

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran mengenai suatu fenomena yang sulit untuk diketahui dan dipahami serta untuk memecahkan masalah pada saat penelitian dilakukan. Melalui metode penelitian kualitatif ini peneliti juga ingin melakukan sebuah pengamatan yang langsung menuju pada obyek, melakukan penjelajahan dengan grand to question, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan tentang masalah yang diteliti, mengenai Peran Dinas Sosial dalam

Penanganan Pengemis di Kota Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kota Palangka Raya, yang terletak di Jalan Ir Soekarno No.2, Kecamatan Jekan Raya kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik kualitatif yaitu analisis interaktif, yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1. reduksi data; 2. Penyajian data; dan 3. penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis pula berasal dari faktor-faktor pembentuk kemiskinan. Terdapat tiga faktor penyebab adanya pengemis, yaitu:

- a. Faktor natural yaitu hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi miskin karena memang berasal dari keluarga yang miskin.
- b. Faktor kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan seseorang terbelit dalam kemiskinan.

Faktor struktural adalah hal-hal yang membuat seseorang menjadi miskin karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Ada lima kategori pengemis menurut faktor penyebab di atas, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengemis, yaitu:

- a. Pengemis berpengalaman karena tradisi
Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
- b. Pengemis konteporer kontinyu tertutup
Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
- c. Pengemis konteporer kontinyu terbuka
Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
- d. Pengemis konteporer kontinyu tertutup
Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.

1. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengemis

Penulis lakukan dalam mengetahui pengemis di Palangkaraya penulis memperoleh informasi dari salah satu pengemis yang berasal dari luar Kalimantan Tengah dan juga bapak tersebut penyandang Disabilitas. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau yang saya temui di Pasar Besar : “asal saya dari Madura, disini ngontrak karena kebutuhan saya banyak dan untuk mencukupinya aja pas-pasan dan juga memiliki kekurangan Disabilitas maka dari itu saya sangat sulit mencari pekerjaan yang lain dengan mengemis saya mendapatkan uang dengan penghasilannya perhari 40-100rb”.

Dan hal serupa dialami oleh ibu Nahliah asal dari Madura, yang saya temui di Pasar besar. “tidak ada kegiatan saya selain mengemis saya mengemis sudah dari muda, karena saya tidak mempunyai suami dan anak untuk memenuhi kehidupan saya sendiri saja dan saya juga sulit mencari pekerjaan dan minim pengalaman, dan penghasilan yang didapat sehari-hari 50-100rb”.

Dan hal serupa di alami oleh pak Maryono asal sumedang, yang saya temui di jl. Yos sudarso ”tidak ada pekerjaan yang lain selain mengemis untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari karena saya hidup sendiri, saya mengemis karena kemauan saya sendiri penghasilan saya 150-200rb mulai dari pagi sampai malam”.

Seperti yang saya jelaskan di BAB II sesuai dengan dimensi ekonomi sebagai tidak mampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang kehidupannya secara berkesinambungan yang terlihat dari kecukupan gizi makanan tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pakaian yang layak, dan juga mereka penyandang Disabilitas dan sebagainya. Selanjutnya menurut ekonomi lemah dikatakan golongan atau sekelompok orang yang mempunyai sebuah pencaharian dengan penghasilan sangatlah rendah.

2. Hasil wawancara dengan Dinas Sosial

Berdasarkan perda nomor 9 tahun 2012 Dinas Sosial kota Palangka Raya Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putri yang penulis simpulkan, bahwa dalam penertiban penanganannya pengemis pihak dari Dinsos bekerja sama dengan Satpol PP guna mempermudah untuk proses operasi di lokasi-lokasi yang diperkirakan titik operasi pengemis. Pengemis yang terjaring direhabilitas selama 6 bulan dan di sana mereka dibina sesuai bidang yang disediakan.

Hal ini sebagai mana pernyataan Ibu Putri :

“ Dialesmen dulu (pendataan) setelah itu diberikan bimbingan dalam waktu (3) tiga hari di rumah singgah sementara itu diberikan arahan termasuk bimbingan mental, bimbingan sosial dan pencerahan dari pegsos (pegawai sosial) untuk dirubah mindset atau pandangan mereka terhadap kegiatan mengemis atau meminta-minta.

Dan ibu Putri juga menuturkan :

“Penanganannya sendiri adalah mentertibkan pengemis-pengemis yang berkeliaran di jalan-jalan, dan mereka kami bimbing mulai dari dibimbing mental, sosial, rehabilitasi selama 3 (tiga) har bahkan bisa lebih bila diperlukan penanganannya dari pihak Dinas Sosial mengacu pada PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Pembimbingannya dalam mengatasi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan ketertampilan, pemberian jaminan Sosial, resosialisasi dan pemulangan ke daerah asal Stop memberi pengemis, bila ingin memberi silahkan kepada tempat yang disediakan, diadakannya rumah panti rehabilitasi dan rumah singgah, serta dukungan dari pihak pemerintah untuk bekerja sama dalam menangani permasalahan pengemis “

Berdasarkan wawancara diatas peran bagi masyarakat sendiri juga sangat diperlukan untuk permasalahan ini, bahkan lebih tepatnya peran dari masyarakat sendiri sangatlah berdampak besar. Oleh karena itu kesadaran dari masyarakat juga sangat penting.

3. Hasil wawancara dengan masyarakat

Dampak secara sederhana dapat di artikan adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik sosial, ekonomi, fisik, kimia maupun biologi. Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik dampak positif maupun negatif.

Dampak yang disebabkan karena keberadaan pengemis merupakan dampak yang kurang baik bagi pemandangan kalangan masyarakat karena fenomena mengemis yang setiap hari ada dikalangan masyarakat. Macam- macam dampak yang diakibatkan pengemis:

a. Dampak sosial

Dampak sosial adalah kondisi dimana kebiasaan pengemis yang meminta-minta dengan masyarakat akan menimbulkan pengaruh kepada masyarakat lain untuk mengemis. Kebiasaan ini dipicu karena dari masyarakat sendiri menilai bahwa dengan meminta-minta bisa mendapatkan penghasilan yang menjanjikan tanpa adanya modal dan usaha yang lebih. Bermodalkan wajah melas dan pakaian yang kuran layak dipakai sudah bisa untuk mengemis.

b. Dampak hukum

Keberadaan pengemis di Ralangka menimbulkan terganggunya pembangunan dan pemandang di kota ini. Pengemis kerap kali terlihat di lampu merah jalan protokol Yosudarso dan pasar besar kota Palangka Raya yang kerap kali meminta-

minta. Keberadaan pengemis juga dikaitkan dengan kriminalitas dan pencopetan atau pencurian.

c. Dampak perekonomian

Kebiasaan pengemis meminta kepada masyarakat juga dirasa cukup mengganggu bagi kalangan masyarakat. Bagaimana tidak sebagian dari pengemis bila tidak diberi maka mereka akan terus meminta dengan cara memaksa dan mengikuti orang yang dimintai tersebut mereka dan bila sudah diberi maka mereka akan datang kembali dan dijadikan sebuah langganan bagi pengemis untuk tempat mereka meminta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa Peran Dinas Sosial terhadap fakir miskin di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan pengemis disebabkan mengenai beberapa faktor-faktor yang sesuai dengan hasil yang peneliti dapat antara lain: Faktor natural adalah karena ketidak berdayaan seseorang karena menyandang masalah fisik yang kurang sempurna sehingga menyebabkan mereka menyerah dengan kondisi mereka. Faktor yang disebabkan oleh kondisi perekonomian (ekonomi lemah) yang kurang mencukupi dan mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mengemis dijadikan jalan keluarnya. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu dimana seseorang merasa malas untuk bekerja, sehingga merasa nyaman dengan kegiatan meminta-minta kepada orang lain dari pada berusaha untuk merubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi.
2. Dampak dan penanganan keberadaan pengemis terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya adalah masyarakat Palangka Raya dirasa mengganggu dengan adanya pengemis yang pada masyarakat beraktifitas dan berbelanja, beberapa pengemis datang meminta-minta di sekitar mereka.
3. Penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian palangkaraya adalah telah dilakukan oleh Dinsos dan bekerja sama dengan Sat-pol PP melakukan langkah-langkah: penanganan preventif, responsis dan rehabilitasi.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran diatas sebagai berikut :

1. Penurunan jumlah data mengenai pengemis di kota Palangkaraya adalah hasil kerja keras dinsos yang sangat baik, namun bagi para pegawai Dinas sosial diharapkan untuk lebih aktif dalam menangani permasalahan pengemis dan lebih optimal khususnya bisa lebih memberikan pengarahan serta pembekalan terhadap para pengemis.
2. Selebihnya untuk pemerintah sendiri untuk bisa segera memberikan fasilitas rumah singgah guna untuk memperlancar pembinaan supaya lebih maksimal dalam penanganannya.
3. Bagi masyarakat kota Palangkaraya hendaknya mematuhi kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh dinsos untuk tidak memberi uang maupun barang lainnya kepada para pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). Peran Dekranasda Dalam Aditiya, Ramdan Prima (2018) Kajian Sosio – Legal Penanganan, Pembinaan, Dan Pengawasan Anak Jalanan, Gelandangan, Dan Pengemis Di Wilayah Hukum Kota Malang (Studi Penerapan Perda Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, Dan Pengemis).
- Bungin Burhan, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Pt. RajaGrafindo 2003.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Irvan Ade Putra (2014) Peranan Dinas Sosial Dalam Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pekanbaru.
- Kuncoro, Mudrajat, Otonomi Dan Pembangunan Daerah. Jakarta: Erlangga,2004.
- Moleong J. Laxi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandungl: Rosdakarya,2004.
- Narbuko Chalid Dkk, Metdologi Penelitin, Jkarta: Bumi Aksara, 2003.

- Perda Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2012, Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan.
- Pratama, Deny Rizaldy (2018) “Analisis Yuridis Sosiologis Penanganan Anak Jalanan Berdasarkan Pasal 5 Perda Kota Malang No 9 Tahun 2013 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan Dan Pengemis” (Studi Di Wilayah Hukum Kota Malang).
- Sari, Nurmila (2020) Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Pengemis Di Kota Banjarbaru. Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan Mab.
- Subagyo Joko, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004.
- Sudrajat, Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wahyudi Harry, Skripsi Implementasi Peraturan Daerah NO. 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan Di Kota Palangka Raya. Palangka Raya, 2015